

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pramoedya Ananta Toer lahir pada tahun 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Pramoedya Ananta Toer menulis buku dari tahun 1947 sampai pada tahun 2014. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan di penjara. Pada tanggal 21 Desember 1997 Pramoedya Ananta Toer mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Penjara tak membuatnya berhenti sejenak pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar.

Bila ditotalkan, buku yang pernah diterbitkan sekitar 40 karya. Berikut karya yang pernah diterbitkan yaitu *Bukan Pasar Malam*, *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Dongeng Calon Orang*, *Mereka Yang Dilumpuhkan*, *Ditepi Kali Bekasi*, *Larasati*, *Gadis Pantai*, *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Arok Dedes*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca* dan lain sebagainya (<https://penerbitbukudeepublish.com>).

Berdasarkan novel yang telah disebutkan di atas maka penulis mengambil novel yang berjudul *Jejak Langkah* sebagai objek penelitiannya.

Novel *Jejak Langkah* ialah bagian ketiga dari serangkaian roman empat jilid (tetralogi) di mana dua seri sebelumnya berjudul *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* serta seri keempat yakni *Rumah Kaca*. Novel ini adalah novel sejarah yang menceritakan perihal kehidupan di Indonesia, khususnya Jawa pada permulaan abad ke-19 di mana pada masa itu Indonesia masih di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Novel yang berjudul *Jejak Langkah* ini menceritakan perjuangan seorang Pribumi yang bernama Minke dalam mengangkat kelas sosial kaum pribumi dengan mendirikan sebuah media yang bernama “Medan” dan organisasi yang bernama “Syarikat Priyayi”. Media dan organisasi tersebut dibuat dengan tujuan untuk menyuarakan aspirasi bagi kaum pribumi. Seorang tokoh yang bernama Minke sangat berperan penting dalam mendirikan media dan organisasi tersebut dalam novel ini. Namun, perjuangannya dalam mengangkat kelas sosial kaum pribumi tidaklah mudah sehingga banyak sekali hambatan yang ia lalui. Walaupun banyak rintangan tersebut Minke tetap mendirikan media dan organisasi itu. Ia berusaha susah payah untuk mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak penting untuk mendirikan organisasi itu, tetapi tidak semua pihak menyetujuinya. Minke yang pantang menyerah pun akhirnya telah mendapatkan persetujuan dari Tuan Wedana Thamrin Tabrani untuk mendirikan organisasi yang ingin didirikannya. Minke berhasil mendirikan organisasi “Syarikat Priyayi” dan media “Medan” sesuai dengan harapannya.

Di kalangan terpelajar munculnya gaya hidup yang berbeda dengan gaya hidup tradisional maupun gaya hidup kolonial dan di dalam novel ini

tergambar gaya hidup yang berbeda tersebut sehingga pada penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada gaya hidup kelas menengah pada masa kolonial Belanda dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Gaya hidup secara sosiologis merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok eksklusif (Featherstone dalam Hendariningrum, 2008: 26). Sementara pada masyarakat modern, gaya hidup didefinisikan sebagai perilaku, nilai-nilai, kekayaan, dan posisi sosial seseorang (Chaney dalam Hendariningrum, 2008: 26). Pembagian terstruktur mengenai kelas di masa kolonial Belanda dibagi menjadi tiga kelompok “Eropa”, “Pribumi”, serta “Cina & lainnya untuk orang Timur Asing” hal ini mungkin didasarkan pada pembagian yang diperkenalkan oleh aturan 31 Desember 1906. Klasifikasi tripartit ini menyembunyikan ketegangan serta perpecahan dalam kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda. Terdapat banyak narasi perihal mereka yang mencoba untuk diterima sebagai orang Eropa dan mereka yang menolak hak spesial orang Eropa, dan sebaliknya, perihal mereka yang menolak untuk menerima penduduk orisinil menjadi sederajat dan mereka yang menolak menerima orang Eropa menjadi sederajat (Maier, 1993: 39).

Pada tahun 1930 hanya 5 persen dari melek huruf asli mempunyai pengetahuan menulis bahasa Belanda atau hanya 0,3 persen dari penduduk orisinil secara keseluruhan mempunyai penguasaan bahasa Belanda tertulis (Maier, 1993: 41). Awal abad ke-20 di wilayah Hindia Belanda tentu saja tak terlepas dari pembicaraan golongan intelektual baru (kaum terpelajar atau priyayi profesional) serta golongan pengusaha, sebab bisa dikatakan bahwa kedua golongan ini timbul secara bersamaan. Selanjutnya, yang masuk ke

dalam kategori golongan intelektual baru ialah bagi mereka yang sudah mengenyam pendidikan model Barat. Tidak berbeda dengan golongan pengusaha, golongan intelektual ini juga bisa dimasukkan ke dalam kelas menengah baik dilihat dari posisi maupun taraf kesejahteraan sosialnya, terutama bagi mereka yang sudah memperoleh jabatan dalam pemerintahan (Wisnuwardana, 2015: 4-5).

Hal ini sebagaimana dikatakan Sutherland, bahwa pada awal abad ke-20 ini, di kota-kota Hindia Belanda timbul suatu unsur baru dalam masyarakat pribumi, yaitu lapisan cendikiawan. Mereka hidup di perbatasan antara masyarakat pribumi dan masyarakat kolonial, bekerja di dalam forum-forum yang sedang tumbuh dari kalangan kehidupan pribumi kelas menengah, sebagai pengajar atau wartawan, dan berpindah dari satu kawasan ke kawasan lain serta dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Mereka memperoleh kesempatan menerima pekerjaan-pekerjaan baru, sarana penunjang baru, ide-ide baru, dan informasi-informasi baru. Kentara, arah yang ditunjukkan Sutherland ialah bahwa kaum cendikiawan di sini menempati kedudukan menengah dilihat dari posisi mereka (Wisnuwardana, 2015: 5).

Di sisi lain, sepertinya mereka juga menduduki posisi menengah bila dilihat dari kesejahteraan sosial, sebab secara ekonomi pendapatan mereka lebih dari cukup. Jadi, dari segi status sosialnya mereka termasuk golongan priyayi, tetapi dari segi kelas sosial mereka termasuk kelas menengah. Dengan demikian, baik golongan pengusaha juga kaum cendikiawan, keduanya bisa digolongkan sebagai golongan menengah. Ditambahkan bahwa golongan menengah sebagai kenyataan yang timbul pada abad ke-20 ialah kelompok

sosial dalam masyarakat yang terdiri dari kaum intelektual, mahasiswa, pemimpin surat kabar, kaum pengusaha, pedagang pribumi, pakar hukum dan kelompok-kelompok profesional lainnya (Wisnuwardana, 2015: 5-6).

Alasan peneliti memilih novel *Jejak Langkah* dalam penelitian ini adalah karena permasalahan dalam novel ini menarik untuk diteliti. Permasalahan mengenai gaya hidup masih kerap terjadi sampai saat ini, dimana gaya hidup yang berkelas lebih disegani, dihargai, dan dihormati sedangkan gaya hidup yang biasa saja terkadang tidak dihargai dan dihormati. Maka dari itu, banyak sekali orang-orang menginginkan gaya hidup yang berkelas di dalam kehidupan bermasyarakat. Gaya hidup kelas menengah pada masa kolonial di dalam novel ini yang menjadi pusat perhatian peneliti karena pada novel ini pribumi terpelajar atau disebut sebagai kelas menengah yang bernama Minke sering dipermalukan dan direndahkan karena kelas sosialnya yang rendah yaitu sebagai seorang pribumi. Gaya hidup Minke juga dibatasi karena kelas sosialnya itu seperti dalam hal berpakaian, posisi sosialnya, kekuasaan, kekayaan dan pekerjaan.

Peneliti mengkaji dan menganalisis novel *Jejak Langkah* dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Konsep Gramsci tentang hegemoni ialah bahwa suatu kelas serta anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya menggunakan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah korelasi dominasi menggunakan kekuasaan, tetapi korelasi persetujuan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan demikian, tidak sama dengan makna aslinya, dalam bahasa Yunani yang berarti penguasaan suatu bangsa atas bangsa lainnya, hegemoni dalam

pengertian Gramsci merupakan sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui dominasi ideologi berasal dari kelas yang menghegemoni (Siswati, 2010: 21). Gramsci mengatakan bahwa kepemimpinan bisa didapatkan dengan cara kekerasan dan persuasi. Kekuasaan dengan cara kekerasan disebut dengan dominasi, sedangkan kekuasaan dengan cara persuasi disebut dengan hegemoni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gaya hidup kelas menengah pada masa kolonial Belanda dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menguraikan dan mendeskripsikan mengenai gaya hidup kelas menengah pada masa kolonial Belanda dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang dan dapat memberikan acuan dalam melakukan penelitian dengan pendekatan teori sastra khususnya menggunakan tinjauan sosiologi

sastra. Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi serta memperkaya wawasan pembaca. Penelitian ini juga diharapkan memberikan nilai guna bagi pembaca dalam memahami novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, belum ada penelitian yang membahas novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan tinjauan hegemoni Gramsci, tetapi ada penelitian dengan objek yang sama namun menggunakan tinjauan yang berbeda, ataupun menggunakan tinjauan yang sama namun objeknya berbeda, diantaranya sebagai berikut:

“Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif” yang ditulis oleh Shalikhatin Pawestri (2015). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* seperti otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan validalisme. Bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi menciptakan dua wilayah yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang masing-masing melakukan hegemoni maupun menjadi korban hegemoni. Unsur elemen fiksi yang digunakan mempresentasikan hegemoni kekuasaan ialah tema, tokoh, latar dan alur dimana setiap unsur terdapat varian dan hasil temuan yang mempresentasikan hegemoni kekuasaan.

“Hegemoni Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)” ditulis oleh Mansyur Yusuf (2017). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya penguasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat Karangsoga, tokoh Lasi dan tokoh Darsa, dengan menanamkan gagasan/ideologi. Kemudian, hegemoni budaya yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa, dan kebudayaan modern yang menghegemoni secara langsung atau tidak langsung. Ideologi yang dianut oleh tokoh, yaitu kapitalisme, humanisme, sosialisme, patriarki, feodalisme, dan otoritarianisme yang tercermin pada perilaku tokoh. Peran kaum intelektual terbagi atas dua, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Peran negara terbagi atas dua wilayah, yaitu wilayah masyarakat politik dan wilayah masyarakat sipil.

“Kontestasi Ideologi Dalam Cerpen *Boikot* Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci” ditulis oleh Carlos Venansius Homba, dkk., (2015) diterbitkan di Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS. Pada penelitian ini menggunakan kajian hegemoni Gramsci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa ideologi yang berkontestasi, yaitu ideologi kapitalisme magis melawan humanisme-realisme. Selain dua kubu ideologi yang saling berposisi, terdapat pula ideologi yang digunakan untuk menegosiasi perlawanan dua kubu ideologi yang di atas, yaitu demokrasi dan anarkisme. Pada akhirnya, ideologi

dominan kapitalisme kalah oleh ideologi humanisme yang noteene membawa nilai budaya asli Indonesia.

“Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci” ditulis oleh Siti Fatimatus Zahro, (2019) diterbitkan di Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur kelas sosial antara kelas atas yakni pejabat tinggi kota provinsi dan kelas bawah yakni masyarakat pesisir kampung Manowa. Kelas atas digambarkan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dan kehidupan yang serba berkecukupan. Sedangkan kelas bawah digambarkan dengan kehidupan yang serba kekurangan atau miskin. Bentuk hegemoni yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah yaitu terdiri dari otoritarisme, feodalisme, dan kapitalisme.

“Analisis Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur: Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci” ditulis oleh Muhammad Suhar, dkk., (2019) diterbitkan di Jurnal Ilmu Budaya. Penelitian ini menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa formasi ideologi yang terdapat di dalam novel adalah otoritarianisme yang diwakili oleh kekuasaan penuh yang dipegang oleh penguasa, feodalisme yang diwakili oleh aparaturnya, dan sosialisme yang diwakili oleh para penentang kekuasaan yang peduli terhadap masyarakat. Hegemoni yang terjadi dalam wilayah masyarakat politis digambarkan melalui konflik antara partai dan aparaturnya terhadap penentang kekuasaan dan masyarakat.

Dalam wilayah masyarakat sipil digambarkan melalui pengaruh yang ditanamkan penguasa terhadap masyarakat Aceh.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Hegemoni Gramsci

Gramsci ialah tokoh Marxis Italia yang cenderung melihat masyarakat sebagai dasar perjuangan antar kepentingan melalui dominasi dari sebuah ideologi lainnya. Menurut Brent hegemoni dapat dipahami sebagai hal yang dilakukan tidak hanya oleh kelas penguasa, faktanya ia merupakan proses dimana kelompok-kelompok sosial apakah mereka progresif, represif dan sebagainya dalam meraih kekuasaan untuk memimpin serta bagaimana cara mereka dalam memperluas kekuasaan mereka dan mempertahankannya (Ali, 2017: 68)

Hegemoni (*egemonia*), dalam bahasa aslinya, Yunani, berarti dominasi satu bangsa terhadap bangsa lainnya. Hegemoni pada pengertian Gramsci merupakan sebuah konsensus dimana ketundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukan korelasi dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi korelasi persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni merupakan kemenangan kelas yang berkuasa yang dihasilkan melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik (Siswanti, 2017: 26).

Hegemoni berjalan ketika masyarakat bawah meniru cara hidup, cara berpikir dan pandangan kelompok elit yang mendominasi serta

mengeksploitasi mereka. Hegemoni menurut Gramsci yaitu melahirkan kepatuhan terhadap kelas yang terhegemoni dengan menerima keadaan tanpa mempertanyakan lagi secara kritis karena ideologi yang diperlihatkan secara terang-terangan kepada kelas hegemonik hanya ditelan mentah-mentah (Siswanti, 2017: 26).

Teori hegemoni mencakup transformasi budaya, karena bagian paling penting dalam revolusi bukan hanya untuk membebaskan masa dari penguasaan namun juga menegakkan fondasi hegemoni baru atau kebudayaan baru tanpa pemaksaan dan kekerasan melalui kepemimpinan moral dan intelektual (Buttigeg dalam Tami, 2017: 23). Kebudayaan adalah sentral dalam konsep hegemoni. Pandangan kebudayaan yang digunakan oleh Gramsci berasal dari pandangan kebudayaan De Sanctis yang memaknai kebudayaan sebagai pandangan hidup manusia yang menggerakkan etika, gaya hidup, dan pola perilaku baik individu maupun kelompok masyarakat. Pandangan ini berasal dari kepercayaan yang di anut dan menjadi kebiasaan (Gramsci dalam Tami, 2017: 23-24).

Transformasi kebudayaan menjadi tujuan dari hegemoni. Perubahan kebudayaan tidak berevolusi dengan sendirinya. Pandangan (filsafat, agama, mitos) tidak berevolusi dengan sendirinya. Ideologi berubah berkaitan dengan kesadaran manusia yang hidup dalam masyarakat. Kebudayaan yang berupa gagasan akan membentuk atau menjadi pola kebiasaan masyarakat atau kebudayaan. Teori hegemoni dibangun dengan dasar pemikiran perihal pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik dalam kontrol sosial. Teori hegemoni menunjukkan kedudukan ide

atau gagasan dalam kebudayaan. Kedudukan ide dalam hegemoni menjebatani teori hegemoni dengan sastra yang berperan sebagai arena di dalamnya gagasan-gagasan disandingkan, diartikulasikan, diplesetkan atau ditegaskan (Mouffe dalam Tami, 2017: 24).

Tujuan menciptakannya hegemoni baru dapat diraih dengan mengubah kesadaran, cara berpikir, pemahaman serta konsepsi masyarakat perihal dunia, serta mengubah sikap moral mereka. Gramsci menyatakan bahwa gerakan ini sebagai revolusi intelektual serta moral. Kaum intelektual ditugaskan untuk melaksanakannya. Gramsci meyakini bahwa setiap kelas membangun tingkatan kaum intelektual yang sadar akan peranannya, bukan hanya di bidang ekonomi namun pada bidang politik dan juga sosial. Dengan demikian, kelas pekerja juga wajib membentuk kaum intelektualnya sendiri bila ingin menjadi kelas hegemonik (Siswanti, 2017: 27).

Teori hegemoni menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan bukanlah peristiwa yang singkat, namun melingkupi proses pertemuan dan negosiasi ideologi antara intelektual organik yang bermaksud untuk melakukan transformasi budaya dengan subaltern yang telah memiliki kebudayaan yang jelas. Dalam proses hegemoni, Gramsci memberi tekanan pada sentralitas bukan pada kekuatan. Konsensus ini merupakan syarat pokok untuk meraih kekuasaan (Tami, 2017: 25).

Gramsci mendefinisikan kaum intelektual sebagai seluruh orang yang memiliki fungsi sebagai organisator dalam seluruh lapisan masyarakat dalam wilayah produksi politik ataupun budaya. Intelektual bukan hanya pemikir, penulis, seniman, namun juga organisator seperti pegawai negeri

dan pemimpin politik serta para pakar yang terlibat pada aktivitas produksi, seperti ahli mesin, manager, dan tehnsi (Siswanti, 2017: 27-28).

Selanjutnya, seluruh korelasi sosial antara berbagai lembaga selain negara dalam masyarakat kapitalis, disebut Gramsci sebagai masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat sipil mempunyai posisi serta peran penting dalam menghasilkan kesadaran massa, dan merupakan wadah dimana kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil sekaligus merupakan wadah dimana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (*subordinat*) menyusun perlawanan dan membangun hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan (*counter hegemony*) (Siswanti, 2017: 28).

Civil society dan *political society* adalah dua struktur utama dalam suprastruktur yang mewakili dua wilayah yang tidak sama tetapi berkaitan, yaitu wilayah adanya kekuatan (*force*) dalam *political society*, serta wilayah adanya persetujuan pada *civil society*. *Political society* merujuk pada keunggulan kelompok sosial melalui cara dominasi dan pemaksaan kehendak. *Civil society* merujuk pada keunggulan kelompok sosial melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Siswanti, 2017: 28-29).

Gabungan dari *civil society* dan *political society*, atau dengan istilah lain, hegemoni yang dilindungi oleh tameng koersif, disebut negara integral. Negara integral adalah istilah yang digunakan Gramsci untuk menyebut negara sebagai sebuah kombinasi kompleks antara kediktatoran dan hegemoni, dimana kelas yang berkuasa tidak hanya mempertahankan

penguasaan namun juga berusaha untuk memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang dikuasai (Siswanti, 2017: 29).

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sebagai tahapan dalam pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau memaparkan keadaan objek penelitian. Maka dari itu, metode kualitatif diatasi oleh kenyataan sosial. Maksudnya, kenyataan sosial adalah kejadian dalam masyarakat yang dimaknai oleh subjek penelitian (Ratna dalam Zahro, 2013: 47). Menggunakan penelitian kualitatif ini seorang peneliti memerlukan kekuatan analisa yang meluas dan mendalam.

Data penelitian ini didapatkan dari novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dan teknik catat yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti membaca novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang agar dapat memahami isi yang terkandung di dalam novel dan mencatat apa saja yang menurut peneliti penting untuk dijadikan data penelitian.

Data yang sudah didapatkan akan dianalisis menggunakan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan mengenai gaya hidup kelas menengah pada masa kolonial belanda lalu dianalisis sesuai dengan landasan teori yang

cocok yaitu teori hegemoni Gramsci. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan berupa skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penelitian.

Bab II : Novel *Jejak Langkah* sebagai Situs Hegemoni.

Bab III : Analisis gaya hidup kelas menengah pada masa kolonial Belanda yang tercermin di dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bab IV : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

